

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi yang bersifat sistemik yang disebabkan oleh *mikroorganisme salmonel enterica* serotipe *typhi* yang dikenal dengan *sallmonela typhi* (*S. typhi*). Di negara berkembang seperti Indonesia yang terletak di daerah tropis dan subtropis, penyakit ini masih sangat umum terjadi. (Idrus, 2020). Satu-satunya inang *Salmonella typhi* yang diketahui adalah manusia, seseorang dengan demam tifoid terinfeksi baik secara internal maupun eksternal oleh bakteri. Dalam kasus ringan, mungkin hanya timbul ruam, dalam kasus yang parah mungkin ada konsekuensi besar atau bahkan kematian. Jika tidak diobati pasien demam tifoid dengan masalah hipertermia dapat mengakibatkan akibat yang parah seperti syok, dehidrasi, kejang demam, dan bahkan kematian (Ratnawati et al., 2016)

WHO memperkirakan terdapat 11–20 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia setiap tahunnya, dengan 128.000–161.000 kematian. Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara merupakan wilayah dengan kasus terbanyak. (WHO, 2022). Kasus demam tifoid di Indonesia berkisar antara 350 hingga 810 kasus per 100.000 penduduk, dengan prevalensi 1,6%. Negara ini menduduki peringkat kelima dalam hal penyakit menular yang diderita pada semua usia (6,0%), dan peringkat ke-15 dalam hal penyebab kematian pada semua usia (1,6%) (Khairunnisa, Hidayat and Herardi, 2020).

Hasil penelitian profil kesehatan Provinsi Bali, penyakit demam tifoid masuk ke dalam 10 besar penyakit yang dialami pada pasien rawat inap rumah sakit umum Provinsi Bali pada tahun 2018. Penyakit demam tifoid berada di urutan ke-5 dengan jumlah 1.652 kasus pada tahun 2018. (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 30 November 2023 di RSUD Klungkung, angka kejadian demam tifoid pada anak dibawah 15 tahun selama tiga tahun terakhir berjumlah 30 orang, yaitu pada tahun 2020 berjumlah 11 pasien. Pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu berjumlah 1 pasien, tahun 2022 berjumlah 6 pasien dan tahun 2023 berjumlah 12 pasien.

Kasus demam tifoid biasanya menyerang seseorang yang berusia antara 3-19 tahun karena kelompok usia ini lebih sering melakukan aktivitas di luar rumah dibandingkan kelompok usia lainnya, sehingga meningkatkan kerentanan mereka terhadap penyakit ini karena kurangnya daya tahan tubuh atau kebiasaan makan atau minum yang buruk. serta mencuci tangan yang tidak benar setelah buang air kecil atau besar (Lusiyanti et al., 2023).

Hipertermia merupakan keluhan atau gejala klinis yang umum di alami oleh semua pasien yang menderita penyakit demam tifoid. Menurut (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016), hipertermia adalah suhu tubuh meningkat diatas rentang normal.

Metode farmakologis dan non-farmakologis dapat digunakan untuk mengurangi hipertermia. Untuk menurunkan suhu tubuh pada penderita demam tifoid, cara nonfarmakologis yang dilakukan antara lain pengendalian demam yang meliputi pemberian berbagai pengobatan seperti tirah baring, kompres hangat, dan kompres plester. (Arieska et al., 2019).

Salah satu cara untuk menurunkan suhu tubuh adalah dengan menggunakan

kompres hangat. Kompres hangat lebih efektif bila diterapkan pada daerah aksila karena terdapat banyak pembuluh darah besar dan banyak kelenjar keringat apokrin, yang memiliki pembuluh darah besar. Hal ini menyebabkan area tersebut membesar selama vasodilatasi, yang mempercepat perpindahan panas dari tubuh ke kulit hingga delapan kali lipat. Tubuh menafsirkan lingkungan luar yang hangat sebagai cukup panas, sehingga menurunkan pengaturan suhu otak untuk mencegah tubuh kepanasan. Hal ini juga menyebabkan pori-pori kulit terbuka sehingga tubuh lebih mudah mengeluarkan panas (Dehkordi, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Ribek , Ketut Labir, dan Wayan Rai (2018) pada anak dengan demam tifoid yang berjudul “Gambaran Perawatan Hipertermia Pada Anak Sakit Di Rumah Sakit Tabanan” membuktikan bahwa kombinasi antara pemberian paracetamol dan kompres hangat didapatkan hasil terjadinya penurunan panas pada anak dengan nilai awal 37,5°C menjadi 37,0 °C.

Hasil penelitian “Penerapan Kompres Hangat untuk Menurunkan Hipertermia pada Anak Demam Typoid” oleh Nofitasari dan Wahyuningsih (2019) menyatakan hasil evaluasi keperawatan pada pasien I dan II. Setelah mendapat kompres hangat selama 15 menit selama tiga hari, suhu tubuh pasien An V menurun dari 37,9 °C menjadi 37,6 °C, dan suhu tubuh pasien An S menurun dari 38,1 °C menjadi 37,8 °C. Terapi kompres hangat mempunyai efek menurunkan suhu tubuh pada kedua individu penderita demam tifoid.

Hasil penelitian dari Maharningtyas dan Setyawati (2022) yang berjudul "Penerapan kompres air hangat untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam typhoid" membuktikan bahwa implementasi yang dilakukan selama 3 hari

kepada kedua pasien yaitu dengan memperhatikan tanda-tanda vital terutama suhu dan memberikan kompres air hangat selama 15 menit, baik pasien 1 maupun pasien 2 dapat mengatasi risiko hipertermia. Suhu tubuh awal pasien 1 berkisar antara 38,5 hingga 37,0°C, sedangkan suhu tubuh awal pasien 2 berkisar antara 38,9 hingga 36,4°C. Kedua pasien tersebut merasakan penurunan suhu tubuh sekitar 1 °C. Kompres air hangat berpotensi meredakan ketidaknyamanan dan membantu mendekati suhu tubuh anak yang demam atau hipertermia ke suhu normal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas serta didukung hasil penelitian mengenai manfaat kompres hangat untuk menurunkan hipertermia, maka penulis tertarik untuk mengaplikasikan judul “implementasi kompres hangat untuk menurunkan hipertermia pada anak dengan demam tifoid”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah dalam karya tulis ilmiah ini yaitu Bagaimanakah implementasi kompres hangat untuk menurunkan hipertermia pada anak dengan demam tifoid?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana implementasi kompres hangat untuk menurunkan hipertermia pada anak dengan demam tifoid.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid.
- c. Menetapkan rencana keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid.
- d. Melakukan implementasi keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan hipertermia pada anak yang mengalami demam tifoid.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah informasi yang bermanfaat khususnya dalam bidang keperawatan serta dapat dijadikan sebagai sebuah referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya mengenai kompres hangat untuk menurunkan hipertermia pada anak demam tifoid.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi institusi pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan melalui kompres hangat untuk menurunkan hipertermia pada anak demam tifoid.

b. Bagi orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media informasi keluarga tentang kompres hangat untuk menurunkan hipertermia pada anak demam tifoid.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian langsung dan menambahkan variabel untuk mengembangkan peneliti tentang manfaat kompres hangat untuk menurunkan hipertermia pada anak demam tifoid.